

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Teori Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Pengertian Belajar Secara umum, belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, interaksi individu dengan lingkungan. Dengan akibat pengertian ini kita dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: Apakah yang dimaksud dengan perilaku? Perubahan perilaku bagaimana termasuk belajar? dan Apakah perubahan perilaku dapat terjadi pada setiap individu yang berinteraksi dengan lingkungan?

Perilaku itu mengandung pengertian yang luas. Hal ini mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya. Setiap perilaku ada yang nampak dan ada pula yang tak nampak Perilaku yang nampak disebut penampilan atau *behavioral performance*. Sedangkan yang tidak bisa diamati disebut kecenderungan perilaku atau *behavioral tendency*.

Tidak semua perubahan perilaku sebagaimana dideskripsikan di atas adalah hasil belajar. Ada di antaranya terjadi dengan sendirinya. karena proses perkembangan seperti halnya bayi dapat memegang sesuatu setelah mencapai usia tertentu. Keadaan ini bukan hasil belajar melainkan kematangan atau *maturatim*, Ini merupakan faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar.

Perubahan perilaku dalam proses belajar adalah akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi ini biasanya berlangsung secara disengaja Sedikitnya ada tiga hal yang membuat seseorang melakukan proses belajar yaitu kesiapan/*readiness*, motivasi dan tujuan yang ingin dicapai.

Anthony Robbins (Trianto Ibnu, 2015, hlm. 17) menyatakan, “Pengertian belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru”. Dari Pengertian ini dimensi belajar memuat beberapa unsur, yaitu:(a)Penciptaan hubungan; (b)Sesuatu hal (pengetahuan) yang sudah dipahami; dan (c)Sesuatu (pengetahuan) yang baru.

Pandangan Anthony Robbins senada dengan apa yang dikemukakan oleh Jerome Bruner (Trianto Ibnu, 2015, hlm. 17), bahwa belajar adalah sebagai berikut:

Suatu proses aktif dimana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dalam pandangan Konstruktivisme, 'belajar' bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada diluar dirinya, melainkan belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format yang baru.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan pada individu bukan terjadi karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir, melainkan perubahan individu terjadi melalui pengalaman individu itu sendiri yang di hasilkan dari proses belajar. Jadi dapat diartikan belajar disini adalah proses perubahan perilaku seseorang yang asqalnya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri. Dan belajar juga bukan hanya sekedar wawasan ataupun pengetahuan yang di dapat melainkan proses dan mempraktikan pengalaman baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya ketika proses belajar

1) Prinsip – Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar menurut Slameto (2013, hlm. 27) adapun prinsip-prinsip belajar yang diperlukan untuk belajar sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 - a) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
 - b) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
 - c) Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
 - d) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- 2) Sesuai hakikat belajar
 - a) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.

- b) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan *discovery*.
- c) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.
- 3) Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
 - a) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
 - b) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- 4) Syarat keberhasilan belajar
 - a) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
 - b) *Repetisi*, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian atau keterampilan atau sikap itu mendalam pada siswa.

Berdasarkan prinsip-prinsip belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa prinsip belajar yang harus dimiliki guru sebelum melakukan kegiatan mengajar agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, yaitu berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar disini setiap siswa diusahakan berpartisipasi aktif di dalam pembelajaran , sesuai hakikat belajar yaitu belajar menurut tahap perkembangannya, sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari dan syarat keberhasilan belajar perlu adanya ulangan berkali-kali agar diingat oleh siswa.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, pembelajaran dikembangkan melalui pola pembelajaran yang menggambarkan kedudukan serta peran pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran menurut undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 20, “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Secara psikologis pengertian pembelajaran dapat dirumuskan bahwa, “Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya”. (Mohamad Surya, 2014, hlm. 111). Sedangkan tujuan pembelajaran adalah pencapaian perubahan perilaku pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran merupakan sasaran akhir yang diharapkan guru setelah melaksanakan program pembelajarannya. Selain itu tujuan pembelajaran dapat diartikan sebagai pernyataan deskriptif yang terperinci dan lengkap mengenai kompetensi peserta yang diharapkan setelah mengikuti program pembelajaran tertentu (Mohamad Surya, 2014, hlm. 111).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku dan pola pikir individu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup atau suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari terampil menjadi terampil dan yang belum paham menjadi paham dengan cara belajar yang menghasilkan suatu pembelajaran.

Adapun karakteristik pembelajaran, menurut Mohamad Surya, 2014, hlm. 111 adalah sebagai berikut:

- 1) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- 2) Kesalingtergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur *system* pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- 3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami (natural).

Berdasarkan karakteristik pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik yang pertama yaitu rencana ialah penataan ketenagaan yang merupakan unsur sistem pembelajaran, kesalingtergantungan merupakan unsur yang serasi dalam keseluruhan, sedangkan tujuan sistem pembelajaran

yang harus dicapai. Sebagai ciri dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami.

1) Prinsip – Prinsip Pembelajaran

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran yang di kemukakan oleh Zainal Arifin (2009, hlm.79), yaitu:

1) Prinsip motivasi dan perhatian

Dalam sebuah proses pembelajaran, di sini perhatian sangatlah berperan penting sebagai awalan dalam memicu kegiatan belajar. Sementara motivasi memiliki keterkaitan dengan minat siswa, sehingga mereka yang mempunyai minat tinggi terhadap mata pelajaran tertentu juga bisa menimbulkan motivasi yang lebih tinggi lagi dalam belajar.

2) Prinsip keaktifan

Pada hakikatnya belajar itu merupakan proses aktif yang mana seseorang melakukan kegiatan untuk mengubah perilaku dan pemikiran menjadi lebih baik.

3) Prinsip berpengalaman atau keterlibatan secara langsung

Jadi prinsip ini erat kaitannya dengan prinsip aktivitas di mana masing-masing individu haruslah terlibat langsung untuk merasakan atau mengalaminya. Adapun sebenarnya di setiap kegiatan pembelajaran itu haruslah melibatkan diri kita secara langsung.

4) Prinsip pengulangan

Prinsip pengulangan di sini memang sangatlah penting yang mana teori yang bisa kita jadikan petunjuk dapat kita cermati dari dalil yang di kemukakan Edward L Thorndike mengenai law of learning.

5) Prinsip tantangan

Penerapan bahan belajar yang kita kemas dengan lebih menantang seperti halnya mengandung permasalahan yang harus dipecahkan, maka para siswa pun juga akan tertantang untuk terus mempelajarinya.

6) Prinsip penguat dan balikan

Kita tahu bahwa seorang siswa akan lebih semangat jika mereka mengetahui serta mendapatkan nilai yang baik. Terlebih lagi jika hasil yang didapat sangat memuaskan sehingga itu bisa menjadi titik balik yang akan sangat berpengaruh untuk kelanjutannya.

7) Prinsip perbedaan individual

Proses belajar masing-masing individu memang tidaklah sama baik secara fisik maupun psikis. Untuk itulah di dalam proses pembelajaran mengandung penerapan bahwa masing-masing siswa haruslah dibantu agar lebih memahami kelemahan serta kekuatan yang ada pada dirinya dan kemudian bisa mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing.

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip berpengalaman atau keterlibatan secara langsung maksudnya adalah ketika seseorang atau individu akan mempraktikkan pengalaman baru

dengan pengetahuan yang di dapat sebelumnya pada dasarnya agar mendapatkan hasil yang maksimal, seorang individu perlu adanya keterlibatan secara langsung dengan proses interaksi sosial. Tidak hanya itu prinsip-motivasi dan perhatian, prinsip keaktifan, prinsip pengulangan, prinsip tantangan, prinsip penguatan dan balikan yaitu, dan prinsip perbedaan individual yaitu setiap individu berbeda-beda maka dari itu harus menerapkan pembelajaran yang sesuai, ketujuh poin tersebut erat kaitannya dengan proses pembelajaran.

2. Model Pembelajaran Problem Based Learning

a. Model Pembelajaran

Meyer W.I (dalam Trianto 2015, hlm.23) mengemukakan “model merupakan Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk duatu bentuk yang lebih komprehensif”.

Soekamto, dkk. (dalam Trianto, hlm.24) mengemukakan maksud dari model pembelajaran yaitu “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Menurut Arens (dalam Aris Shoimin, 2014, hlm, 23) mengemukakan “model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolaannya”

Model pembelajaran adalah kerangka yang dijadikan dasar dalam praktik pelaksanaan pembelajaran termasuk didalamnya tujuan dan tahap kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Arens (dalam Aris Shoimin, 2014, hlm, 23) mengemukakan “model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolaannya”.

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah landasan tindakan untuk diterapkan dalam praktik pembelajaran yang

diturunkan dari kurikulum dan diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Dan dari beberapa pendapat menurut ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan strategi, gaya, atau cara yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam penerapannya, cara yang dilakukan mencakup beberapa hal prosedur yang perlu dirancang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1) Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Problem-Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah.

Menurut Tan (2003) dalam Rusman (2016 hal 229) Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan.

Rusman (2016 hal 232) mengatakan *Problem Based Learning* mengatakan “penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada”. Masalah yang dipelajari sesuai dengan tingkatan anak SD, masalah yang akan dipecahkan sesuai dengan pola pikir peserta didik. Serta masalah yang dibahas pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman sering kita jumpai dilingkungan kita. Sehingga akan membantu peserta didik untuk berfikir kritis dalam menggunakan logika mereka.

Berdasarkan pendapat pakar-pakar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam

kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. PBL menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

2. Karakteristik Model Pembelajaran PBL

Karakteristik *Problem Based Learning* menurut Baron dalam Rusmono (2014, hlm. 74) adalah sebagai berikut :

- 1) Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata.
- 2) Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah.
- 3) Tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa.
- 4) Guru berperan sebagai fasilitator.

Yazdani (dalam Rusmono 2012, hlm. 82) Karakteristik *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa menentukan isu-isu pembelajaran
- 2) Pertemuan-pertemuan pelajaran berlangsung *open-ended* atau berakhir dengan masih membuka peluang untuk berbagi ide tentang pemecahan masalah, sehingga memungkinkan pembelajaran tidak berlangsung dalam satu kali pertemuan
- 3) Tutor adalah seorang fasilitator dan tidak seharusnya bertindak sebagai “pakar” yang merupakan satu-satunya sumber informasi
- 4) Tutorial berlangsung sesuai dengan tutorial *PBL* yang berpusat pada siswa

3. Tahapan Pembelajaran dengan Strategi PBL

Tabel 2.1

Sintak Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

Tahap Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
<p>Tahap 1: Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan • Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan
<p>Tahap 2 : Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membantu peserta didik untuk mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah

	diorientasikan pada tahap sebelumnya.
Tahap 3 : Membimbing penyelidikan individu atau kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah
Tahap 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai dengan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model
Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan

Sumber: Rusmono (2010, hal.243)

4. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Secara umum, tujuan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut :

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, serta kemampuan intelektual.
- 2) Belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan peserta didik dalam pengalaman nyata atau simulasi.
- 3) Membantu peserta didik dalam proses berpikir lebih luas dan beragam, serta menjawab pertanyaan secara terbuka dengan banyak jawaban yang lebih luas dan rinci dan pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam pola berpikir peserta didik itu sendiri.

3. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar adalah pencapaian yang dihasilkan dari suatu proses penilaian atau evaluasi yang berlangsung pada satuan waktu tertentu.

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran secara umum.

Purwanto (2014, hlm.45) mengemukakan “Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukan suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan menjadi barang jadi. Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah hasil panen, hasil penjualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar. Dalam siklus input proses hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya”.

Benyamin bloom (dalam Sudjana, 2016, hlm.23) mengatakan bahwa hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu:

- 1) Ranah kognitif. Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni : pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi.
- 2) Ranah afektif. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai
- 3) Ranah psikomotorik. Hasil belajar psikomotoris tampak dalam keterampilan dan kemampuan bertindak individu.

Pada kesempatan lain Sudjana juga menegaskan bahwa “Hasil belajar adalah sebagian kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar, yang berupa penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar yang disebut kemampuan”(Sudjana, 1992).

Gagne 1992 (dalam Jufri, 2017, hlm. 73) menyatakan “hasil belajar adalah kemampuan (*performance*) yang dapat teramati dalam diri seseorang dan disebut juga dengan kapabilitas”.

Menurut Nana Sudjana (2016, hlm. 21) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia memiliki pengalaman belajarnya.

Kegiatan penilaian yang dilakukan hanya dengan mengandalkan teknik observasi saja kiranya sangat riskan karena subyektifitas peneliti sangat berperan. Tak jarang terjadi bahwa antara apa yang dilihat mata,

diobservasi, misalnya tingkah laku hasil belajar siswa, tidak mencerminkan keadaan atau kemampuan yang sebenarnya. Jika demikian halnya, berarti telah terjadi kekeliruan dalam memberikan pertimbangan dalam menafsirkan hasil belajar siswa karena informasi yang diperoleh pun tidak dapat dipercaya.

Pada hakikatnya, kegiatan penilaian yang dilakukan tidak semata-mata untuk menilai hasil belajar siswa saja, melainkan juga berbagai faktor lain, diantaranya kegiatan-kegiatan pengajaran itu sendiri. Anggapan bahwa kurang berhasilnya siswa mencapai hasil belajar yang diinginkan berarti selalu siswa yang gagal menempuh mata pelajaran tersebut kini perlu diluruskan. Kurang berhasilnya siswa mencapai hasil belajar yang telah ditargetkan belum tentu kesalahan semata-mata ada pada pihak siswa, mungkin justru pada pihak guru yang mungkin kurang tepat dalam menerapkan strategi dalam kegiatan belajar mengajarnya, atau mungkin faktor lain yang menjadi pendukung atau mungkin penghambatnya.

Adapun faktor-Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa :

a. Faktor Internal

Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri siswa itu sendiri. faktor tersebut yaitu keadaan fisiologis atau jasmani siswa dan faktor psikologis

1) Fisiologis

Baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini adalah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Seperti mengalami sakit, cacat tubuh, atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku.

2) Faktor psikologis,

Baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang terdiri atas intelektual, non intelektual, minat, motivasi, emosi, dan sikap yaitu :

- a) *Intelektif*, - yaitu potensi dan kecakapan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Intelektif besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, dalam situasi yang sama. Siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah.

- b) *Non intelektual*, - Untuk mencapai hasil yang baik dalam belajar, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap beban yang dipelajarinya.
 - c) Minat, - Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, bukan karena pelajaran yang dipelajari bila tidak sesuai dengan minat, siswa tidak belajar dengan baik karena tidak ada daya tarik baginya.
 - d) Motivasi, - Motivasi yang kuat sangatlah perlu dalam belajar, di dalam membentuk motif yang kuat dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan dan pengaruh lingkungannya yang memperkuat.
 - e) Emosi, - Belajar akan lebih berhasil jika anak siap dengan emosi yang matang sehingga anak lebih siap dalam menerima materi pelajaran.
 - f) Sikap, - Sikap perlu diperhatikan dalam proses belajar karena siswa belajar dan sudah sikap yang baik, maka hasil belajarnya akan lebih baik.
- 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis

Kematangan dicapai individu dari pasca pertumbuhan fisiologinya. Kematangan memberikan kondisi di mana struktur jasmani dibarengi dengan perubahan kualitatif terhadap struktur tersebut. Kematangan memberikan kondisi di mana fungsi-fungsi fisiologis termasuk sistem syaraf dan fungsi otak menjadi berkembang. Dengan berkembangnya fungsi-fungsi otak dan sistem syaraf, akan menumbuhkan kapasitas mental seorang anak. Kapasitas mental seorang anak mempunyai pengaruh terhadap belajar seorang anak.

b. Faktor eksternal

Faktor yang ada di luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu sosial, budaya, lingkungan fisik, spiritual dan keamanan:

a) Faktor sosial

Lingkungan keluarga, Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga yang berupa: cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

Lingkungan sekolah, Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Lingkungan masyarakat,- Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap sikap dan reaksi individu dalam aktivitas belajarnya sebab individu yang belajar akan berinteraksi dengan lingkungannya.

- b) Faktor budaya, seperti adat-istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- c) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar.
- d) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan. Faktor-faktor tersebut saling mendukung dan mempengaruhi

Dengan demikian hasil belajar adalah suatu yang di capai atau di peroleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan,pengetahuan,dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu dalam penguunaan penilaian terhadap sikap,pengetahuan,dan kecakapan dalam berbagai aspek kehidupan aktivitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada saat *proses belajar* mengajar untuk mencapai hasil belajar. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dalam kegiatan belajar mengajar perlu ditekankan adanya aktivitas siswa yang baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional. Di dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan media komik sebagai sumber belajar siswa dituntut untuk belajar secara mandiri sehingga aktivitas siswa dapat dikembangkan.

b) Penilaian Hasil Belajar

Menurut Permendikbud No. 23 2016 penilaian hasil belajar disekolah dasar mempunyai tiga aspek yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor).

1) Penilaian Sikap

Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi mengenai perilaku peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut direktorat pengembangan sekolah dasar menjelaskan bahwa:

Penilaian sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku sesuai budi pekerti dalam rangka pembentukan karakter serta didik sesuai dengan proses pembelajaran. Sikap yang harus dikembangkan dalam penilaian afektif yaitu:

a) Sikap Spiritual

Penilaian sikap spiritual (KI-I), antara lain: 1) ketaatan beribadah; 2) berperilaku syukur; 3) berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan; dan 4) toleransi dalam beribadah. Sikap spiritual itu dapat ditambah sesuai karakteristik pendidikan.

b) Sikap Sosial

Penilaian sikap social (KI-2) meliputi: 1) peduli; 2) percaya diri; 3) rasa ingin tahu.

Penilaian sikap dimaksudkan perilaku peserta didik pada proses pembelajaran baik di luar maupun di dalam pembelajaran, sebagai penilaian yang meliputi sikap spiritual dan social.

2. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan untuk mengukur penguasaan, pengetahuan (kognitif) yang dilakukan peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut direktorat pengembangan sekolah dasar dalam Ela Nur Hayati (2017, hal 36) menjelaskan bahwa:

Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan *factual*, konseptual, dan *procedural* dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis, lisan, dan penugasan.

Penilaian aspek pengetahuan oleh pendidik dilakukan melalui penugasan, tes tertulis dan tes lisan, sesuai dengan kompetensi yang dinilai pada setiap pembelajaran untuk mengukur penguasaan materi pada peserta didik.

3. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan merupakan kegiatan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dalam tugas tertentu yang dilakukan peserta didik pada proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut direktorat pengembangan sekolah dasar dalam Ela Nurhayati (2007, hal 37) menjelaskan bahwa:

Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Penilaian ini dapat di ukur dengan penilaian kinerja, penilaian proyek, atau portofolio.

Permendikbud Nomor 53 tahun 2015 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

a) Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Kusnandar (2014, hlm. 70) mengemukakan tujuan penilaian hasil belajar peserta didik adalah:

1) Melacak kemajuan peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian maka perkembangan hasil belajar peserta didik dapat diidentifikasi, yakni menurun atau meningkat. Guru bisa menyusun

profil kemajuan peserta didik yang berisi pencapaian hasil belajar secara periodik. (2) Mengecek ketercapaian kompetensi peserta didik (3) Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui kompetensi mana yang belum dikuasai dan kompetensi mana yang telah dikuasai (4) Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat dijadikan bahan acuan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik yang masih dibawah standar (KKM).

b) Karakteristik Hasil Belajar

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan spesifik.

Ditunjang dari teori (Dimiyati dan Mudjiono, 2002) membagi beberapa ciri-ciri atau karakteristik hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita.
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik hasil belajar yaitu adanya perubahan mental ataupun jasmani seseorang serta membawa perbaikan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor

c) Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi (Rusman, 2012, hlm. 124) antara lain meliputi faktor internal dan eksternal:

1) Faktor internal

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam diri individu yang belajar. Adapun faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut meliputi dua aspek, yaitu:

- a) Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.
- b) Psikologis. Setiap individu dalam hal ini siswa didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.

1) Faktor eksternal

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya system lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor lain dari luar siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut meliputi dua aspek, yaitu:

a) Faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan alam dan lingkungan social. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran di pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.

b) Faktor instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, prasarana, guru dan manajemen sekolah.

Dapat disimpulkan dari Pendapat para ahli di atas bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan dalam diri individual yang belajar seperti faktor fisiologis dan psikologis, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan atau dari luar individu itu sendiri.

4. Sikap Peduli

a. Definisi Sikap Peduli

Menurut Buku Panduan Penilaian (2016, hlm 23) dalam Ela Nurhayati (2017, hal 38), “Sikap peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan”.

Menurut Darmiyati Zuchdi (2011 hlm. 170) dalam Ela Nurhayati (2017, hal 40) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli adalah perasaan yang ditujukan kepada orang lain seperti berempati atau keberpihakan terhadap seseorang sehingga mendekatkan satu sama lain, dan itulah yang memotivasi dan memberikan kekuatan untuk bertindak atau beraksi, dan mempengaruhi kehidupan secara konstruktif dan positif.

b. Karakteristik Sikap Peduli

Pendidikan nilai yang baik adalah berpusat pada siswa, sehingga penanaman nilai harus dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik. Karakteristik siswa Sekolah Dasar senang memanipulasi, ingin serba konkrit, dan terpadu.

Menurut Zaim Elmubaroq (2009, hlm. 57-58) dalam Ela Nurhayati (2017, hal 42), berdasarkan karakteristik tersebut dalam pembelajaran hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- i. Melibatkan siswa secara aktif dalam belajar
- ii. Berdasarkan pada perbedaan individu
- iii. Mengkaitkan teori dengan praktik
- iv. Mengembangkan kerja sama dalam belajar
- v. Meningkatkan keberanian siswa dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan
- vi. Melakukan pembelajaran sambil bermain
- vii. Menyesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi konkrit.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap peduli mempunyai prinsip yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif, mengembangkan kerjasama dalam belajar, dan untuk meningkatkan keberanian siswa dalam mengambil resiko belajar dari kesalahan yang dilakukannya. Selain itu juga sikap peduli mempunyai ciri-ciri yaitu: siswa selalu membantu atau menolong orang yang sedang membutuhkan.

5. Faktor Pendorong Sikap Peduli

Menurut Sarwono (dalam Ela Nurhayati, 2017 hlm. 42) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli/sosial anak yang datang dari dalam dirinya sendiri (indogen) yaitu:

1) Faktor sugesti.

Baik tidaknya sikap sosial anak dipengaruhi oleh sugestinya, artinya apakah individu tersebut mau menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain, seperti perasaan senang, kerjasama.

2) Faktor identifikasi

Anak menganggap keadaan dirinya seperti persoalan orang lain ataupun keadaan orang lain seperti keadaan dirinya akan menunjukkan perilaku sikap sosial positif, mereka lebih mudah merasakan keadaan orang sekitarnya, sedangkan anak yang tidak mau mengidentifikasikan dirinya lebih cenderung menarik diri dalam bergaul sehingga lebih sulit untuk merasakan keadaan orang lain.

3) Faktor imitasi

Imitasi dapat mendorong seseorang berbuat baik, dijelaskan bahwa: “sikap seseorang dapat berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan keadaan orang lain maka ia berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan sakit, sedih, gembira, dan sebagainya.”

Sedangkan menurut Soetjipto dan Sjafioedin (dalam Ela Nurhayati, 2017 hlm. 43) menjelaskan bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi sikap anak yang datang dari luar dirinya atau eksogen yaitu: a) faktor lingkungan keluarga, b) faktor lingkungan sekolah, dan c) faktor lingkungan masyarakat. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat masing-masing faktor tersebut:

(1) Faktor lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan tumpuan dari setiap anak, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dari anak, dari keluarga pula lah anak menerima pendidikan keluarga karenanya keluarga mempunyai peranan yang sangat penting di dalam perkembangan anak.

(2) Faktor lingkungan sekolah

Keadaan sekolah seperti cara penyajian materi yang kurang tepat serta antara guru dengan murid mempunyai hubungan yang kurang baik akan menimbulkan gejala kejiwaan yang kurang baik bagi siswa yang akhirnya mempengaruhi sikap sosial seorang siswa.

(3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik berarti akan sangat membantu di dalam pembentukan kepribadian dan mental seorang anak, begitupula sebaliknya kalau lingkungan sekitarnya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap sikap sosial seorang anak, seperti tidak mau merasakan keadaan orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong sikap peduli peserta didik dapat dilihat dari lingkungan sekolah atau lingkungan tempat bermainnya, karena di lingkungan sekolah nilai kepedulian sosial melalui guru dan seluruh penyangga kepentingan sekolah. Penanaman nilai dapat diintergrasikan pada setiap mata pelajaran supaya nilai benar-benar terinternalisasi pada siswa, sedangkan di luar lingkungan sekolah faktor pendorongnya yaitu teman sebayanya. Jadi, dalam pergaulan peserta didik harus bisa memilih dengan siapa harus bergaul, supaya tidak terbawa hal yang tidak diinginkan.

6. Faktor Penghambat Sikap Peduli

Kepedulian merupakan fenomena universal, dimana sebuah perasaan yang secara alami menimbulkan pikiran tertentu dan mendorong perilaku tertentu di seluruh budaya di dunia. Bisa jadi semua orang mengalami perasaan yang mirip ketika peduli dengan orang lain. Bagaimanapun kepedulian itu dipikirkan dan diwujudkan dalam bentuk perilaku, kepedulian dipengaruhi oleh kondisi budaya dan variabel-variabel lainnya. Menurut Sugiyarbini (dalam Ela Nurhayati 2017, hlm. 43) faktor penghambat kepedulian adalah sebagai berikut:

- a. Egois yang merupakan prinsip individu yang mengarah kepada kepentingannya diri sendiri, baik itu demi memanfaatkan maupun kebahagiaannya.
- b. Materialistis adalah sikap seseorang yang terlihat karena sebuah motivasi dirinya dalam melakukan sesuatu yang menguntungkan dirinya. Kesadaran yang tinggi sangat diharapkan untuk tetap menumbuhkan, mengembangkan, dan membudayakan kembali di lingkungan kita baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Berdasarkan pernyataan menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat sikap peduli yaitu sikap acuh tak acuh terhadap teman sekolah atau teman sebayanya, ketika teman tersebut sedang memerlukan bantuan. Sehingga sikap ketidakpeduliaan peserta didik harus dihilangkan, karena tidak baik untuk diri peserta didik sendiri. Faktor penghambat kepedulian yaitu mempunyai sikap egois, sehingga anak tersebut tidak mempunyai rasa peduli terhadap orang lain, tidak mempedulikan teman yang sedang mengalami masalah atau bencana, tidak tertarik terhadap suatu kegiatan yang dilaksanakan disekolah maupun masyarakat.

7. Pemetaan Ruang Lingkup Materi

Pembelajaran Tematik ini adalah Tema 1 Indahnya Kebersamaan Pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman memiliki kedalaman materi dan keluasan materi. Kedalaman materi menyangkut rincian yang terkandung di dalamnya yang harus di pelajari oleh siswa. Di dalamnya menyangkut kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), dan ruang lingkup pembelajaran. Dan juga pemetaan indikator yang harus dicapai. Sedangkan keluasan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi-materi yang akan dibahas di

dalam suatu pembelajaran, kedalaman materi pembelajaran akan digambarkan melalui suatu peta konsep sebagai berikut:

a. Kompetensi Inti kelas IV

Tabel 2.2
Kompetensi Inti Kelas IV

1.	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.
3.	Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4.	Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak beriman dan berakhlak mulia.

Sumber: Kemendikbud (2017, hal.vii)

b. Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema Kebersamaan dalam keberagaman

Tabel 2.3
Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4

Bahasa Indonesia	3.2Mencermati keterhubungan antargagasan yang didapat dari teks lisan, tulis, atau visual. 4.2Menyajikan hasil penataan informasi sesuai dengan keterhubungan antargagasan ke dalam tulisan.
Matematika	3.12Menjelaskan dan menentukan ukuran sudut pada bangun datar dalam satuan baku dengan menggunakan busur derajat. 4.12Mengukur sudut pada bangun datar dalam satuan baku dengan menggunakan busur derajat.
PPKn	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. 1.4 Mensyukuri berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan 2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung

	<p>jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru</p> <p>2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai keberagaman suku, bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.</p> <p>3.4 Mengidentifikasi berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.</p> <p>4.4 Menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.</p>
IPS	<p>3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang.</p> <p>4.2 Menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang.</p>
IPA	<p>3.6 Menerapkan sifat-sifat bunyi dan keterkaitannya dengan indera pendengaran.</p> <p>4.6 Menyajikan laporan hasil pengamatan dan/ atau percobaan tentang sifatsifat bunyi.</p>
PJOK	<p>3.1 Memahami variasi pola gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam permainan bola besar sederhana dan atau tradisional.</p> <p>4.1 Mempraktikkan variasi gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam permainan bola besar sederhana dan atau tradisional.</p>
SBdP	<p>3.3 Memahami dasar-dasar gerak tari daerah.</p> <p>4.3 Meragakan dasar-dasar gerak tari daerah.</p>

(Sumber: Kemendikbud (2017, hal.79))

c. Ruang Lingkup Pembelajaran

Tabel 2.4
Subtema 2: Kebersamaan dalam Keberagaman

Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi Yang Dikembangkan
1.	a. Menemukan gagasan	Sikap:

	<p>pokok dan pendukung dari teks tulis</p> <p>b. Melakukan percobaan</p> <p>c. Mendiskusikan pentingnya kerjasama dan saling menghargai dalam keberagaman</p>	<p>a. Peduli, santun</p> <p>Pengetahuan:</p> <p>b. Gagasan pokok dan pendukung</p> <p>a. Sumber bunyi dan proses terjadinya bunyi</p> <p>b. Keberagaman agama</p> <p>Keterampilan:</p> <p>Menemukan informasi, menganalisis dan menyimpulkan, mengomunikasikan hasil</p>
2.	<p>a. Mendiskusikan pentingnya kerjasama</p> <p>b. Mengukur sudut</p> <p>c. Menari tarian daerah (Bongong Jeumpa)</p>	<p>Sikap:</p> <p>a. Peduli, santun</p> <p>Keterampilan:</p> <p>b. Olah tubuh, mengukur, mengomunikasikan hasil</p> <p>Pengetahuan:</p> <p>c. Sudut</p> <p>d. Kerjasama</p> <p>e. Pola lantai tari</p>
3.	<p>a. Melakukan permainan tradisional Bakiak</p> <p>b. Melakukan percobaan</p> <p>c. Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis</p>	<p>Sikap:</p> <p>a. Peduli, santun</p> <p>Keterampilan:</p> <p>b. Jalan, menganalisis dan menyimpulkan, menemukan informasi</p> <p>Pengetahuan:</p> <p>c. Gerak dasar lokomotor</p> <p>d. Bagian-bagian indera telinga</p> <p>e. Gagasan pokok dan pendukung</p>
4.	<p>a. Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks</p> <p>b. Mendiskusikan pentingnya kerjasama dalam keberagaman</p> <p>c. Mengukur sudut pada bangun datar</p>	<p>Sikap:</p> <p>a. Peduli, santun</p> <p>Keterampilan:</p> <p>b. Mengukur, Mengidentifikasi, mengomunikasikan hasil</p> <p>Pengetahuan:</p> <p>c. Sudut</p> <p>d. Kerjasama</p> <p>e. Gagasan pokok dan pendukung</p>

5.	a. Mengukur sudut. b. Menceritakan perayaan hari besar agama c. Menari tarian daerah Bungong Jeumpa	Sikap: a. Peduli, santun Keterampilan: b. Mengukur, mengomunikasikan hasil, olah tubuh Pengetahuan: c. Sudut d. Keberagaman di Wilayah Sekitar e. Pola Lantai dalam Tari
6.	a. Menceritakan pengalaman bekerja sama b. Meringkas teks “Perbedaan Bukanlah Penghalang” c. Mempraktikkan gerak dasar jalan dalam permainan bakiak	Sikap: a. Peduli, santun Keterampilan: b. Gerak dasar lokomotor c. Mengomunikasikan hasil Pengetahuan: d. Kerja sama e. Meringkas f. Gerakan lokomotor dalam permainan bakiak.

Sumber: Kemendikbud (2017, hal.80)

8. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian skripsi yang disusun oleh Venita Yulianti (2017) jurusan pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP) Universitas Pasundan Bandung dengan judul skripsi PTK yaitutentangpenggunaan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan pemahaman konsep penaksiran pada pembelajaran.

Desain penelitian yang digunakan ini tidak hanya menggunakan satu siklus, tetapi beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diharapkan. Rencana penelitian tindakan kelas ini, terdiri dari 3 siklus.

Pada tahap siklus 1 siklus ini difokuskan pada upaya peningkatan hasil belajar siswa melalui implementasi pembelajaran model problem based learning. Indikator keberhasilan diukur dari meningkatnya secara kuantitatif aktivitas siswa dalam belajar baik dalam melaksanakan proses pembelajaran

maupun dalam mengerjakan tugas sesuai dengan jenis tugas yang dibebankan kepada setiap siklus.

Siklus 2, pada siklus ini difokuskan perbaikan implementasi metode pembelajaran model problem based learning sebagai upaya peningkatan pemahaman siswa dan hasil belajar siswa. Keberhasilan diukur dari kualitas siswa melaksanakan proses pembelajaran, misalnya diukur dari semangat siswa dari mengikuti tahapan pembelajaran, keseriusan melaksanakan tugas, serta tanggung jawab individu terhadap tugas yang diberikan.

Pada siklus 3 ini diarahkan pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning, pada aspek tertentu hasil observasi dan refleksi siklus indikator keberhasilan diukur dari kemampuan setiap siswa yang memiliki kompetensi termasuk penguasaan hasil belajar melalui tes.

Dengan menggunakan 3 siklus, peneliti ini telah berhasil meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran tematik, melihat keberhasilan yang telah dilakukan, peneliti termotivasi untuk menggunakan model problem based learning dalam upaya meningkatkan hasil belajar pada tema kayanya negeriku melalui model pembelajaran problem based learning, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa

d. Kerangka Pemikiran

1. Kerangka Pemikiran

Hasil belajar adalah segala kemampuan yang dapat dicapai siswa melalui proses belajar yang berupa pemahaman dan penerapan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi siswa dalam kehidupannya sehari-hari serta sikap dan cara berpikir kritis dan kreatif dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas, bertanggung jawab bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dalam proses pembelajarannya harus menarik sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Diperlukan model

pembelajara interaktif dimana guru lebih banyak memberikan peran kepada siswa sebagai subjek belajar, guru mengutamakan proses daripada hasil. Guru merancang proses belajar mengajar yang melibatkan siswa secara integratif dan komprehensif pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga tercapai hasil belajar. Agar hasil belajar siswa meningkat diperlukan situasi, cara dan strategi pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara aktif baik pikiran, pendengaran, penglihatan, dan psikomotor dalam proses belajar mengajar. Adapun pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara totalitas adalah pembelajaran dengan *Problem Based Learning*. Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sebelum proses belajar mengajar didalam kelas dimulai, siswa terlebih dahulu diminta mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan yang muncul, serta mendiskusikan permasalahan dan mencari pemecahan masalah dari permasalahan tersebut. Setelah itu, tugas guru adalah merangsang untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah yang ada serta mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda diantara mereka.

Berdasarkan pengalaman observasi yang diperoleh dilapangan, siswa kelas IV SDN 020 Lengkong Besar masih memiliki semangat yang relatif rendah dalam mengikuti pelajaran. Hal ini disebabkan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran masih kurang atau belum menggunakan media yang bervariasi sehingga anak kurang tertarik dan tertantang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terdapat dalam proses belajar. Penelitian Atas dasar hal tersebut maka penulis mencoba untuk menerapkan salah satu model pembelajaran untuk menyampaikan salah satu materi tematik dikelas IV SD Negeri 020 Lengkong Besar. Model yang dipilih adalah model pembelajaran problem based learning.

Problem based learning atau Pembelajaran Berbasis Masalah bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah, belajar peranan orang dewasa secara autentik, memungkinkan siswa untuk mendapatkan rasa percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya sendiri, untuk berfikir dan menjadi pelajar yang

mandiri. Jadi dalam Pembelajaran Berbasis Masalah tugas guru adalah merumuskan tugas-tugas kepada siswa bukan untuk menyajikan tugas-tugas pelajaran.

Adapun manfaat dari Pembelajaran Berbasis-Masalah diantaranya sebagai berikut:

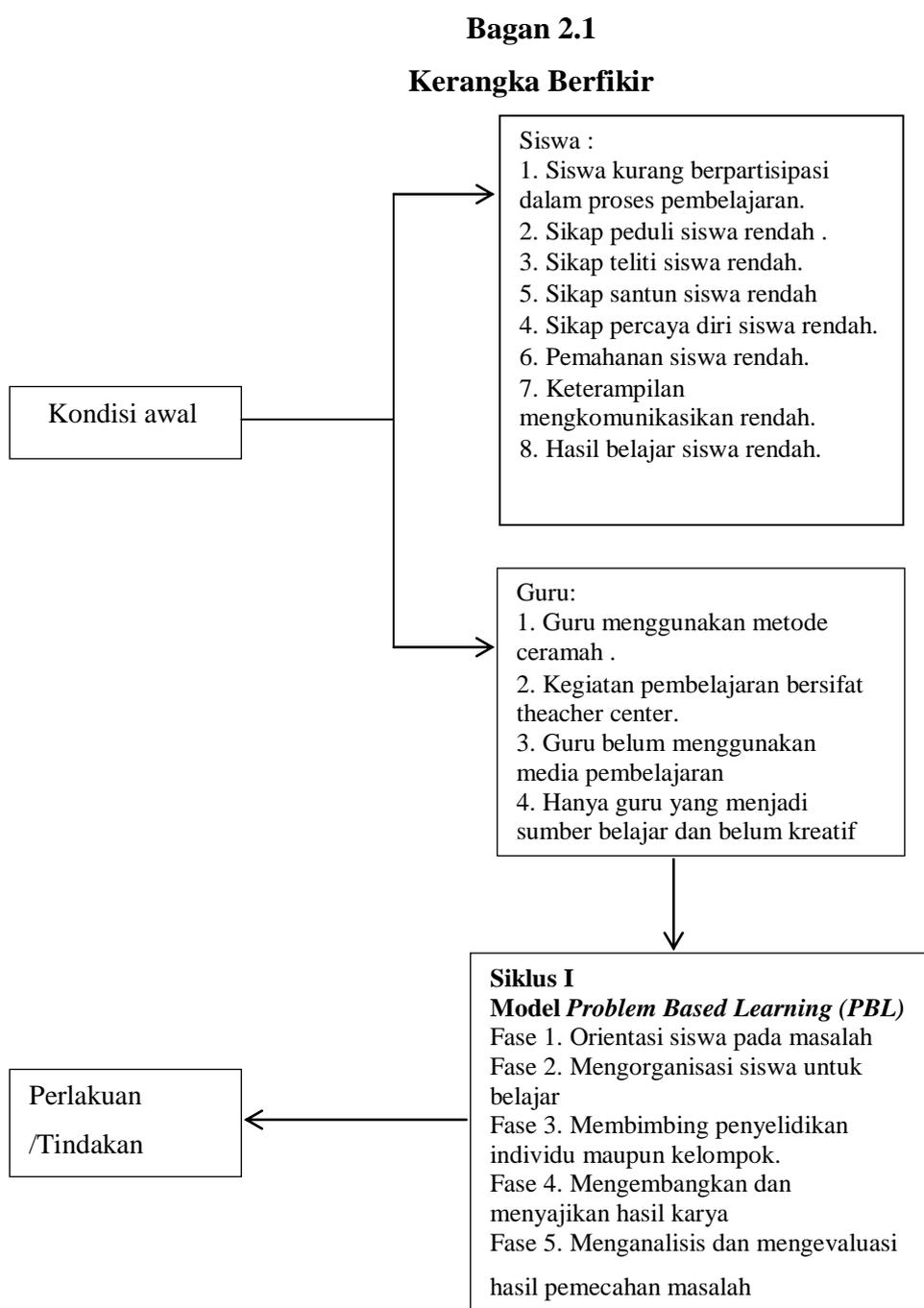
- 1) Dengan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based-Learning) akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya. Artinya belajar tersebut ada pada konteks aplikasi konsep. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan.
- 2) Dalam situasi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based-Learning), siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Artinya, apa yang mereka lakukan sesuai dengan keadaan nyata bukan lagi teoritis, sehingga masalah-masalah dalam aplikasi suatu konsep atau teori akan mereka temukan sekaligus selama pembelajaran berlangsung.
- 3) Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based-Learning) dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa, motivasi internal untuk belajar dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam belajar kelompok.

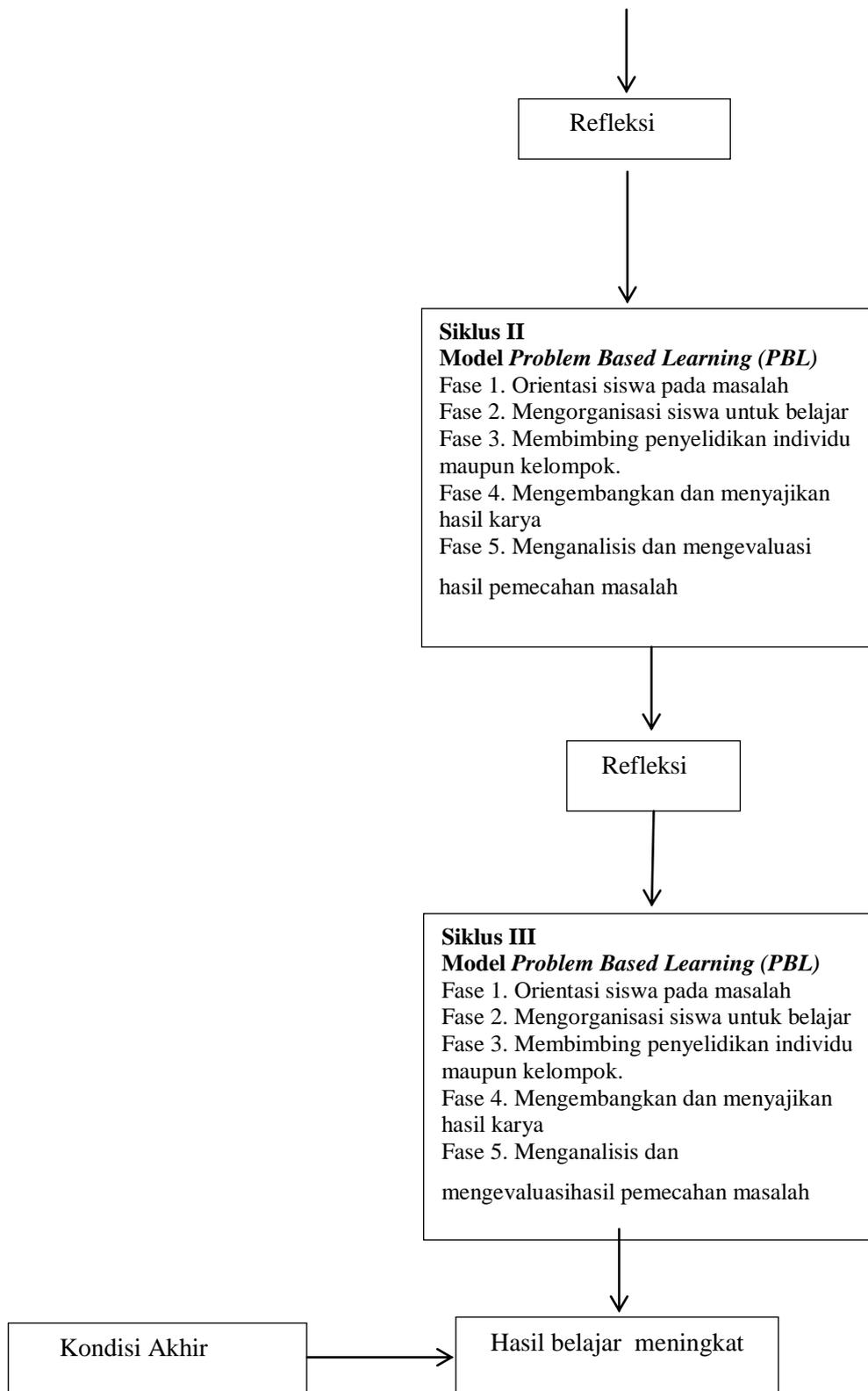
Pemahaman materi yang disampaikan oleh guru pada anak didik merupakan bukti nyata tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Dan merupakan salah satu syarat mengetahui keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar. Kenyataannya siswa kelas IV SDN 020 Lengkong Besar Bandung, guru dalam menyampaikan pembelajaran masih menggunakan metode ceramah meskipun guru memberikan penugasan kepada siswa, namun sebatas mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru, siswa kurang dilibatkan secara langsung untuk menemukan sendiri dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga menyebabkan kurangnya penguasaan siswa terhadap konsep pada pembelajaran tematik. Untuk mencapai nilai rata-rata yang masih kurang dari ketentuan minimal, maka guru lebih sering mengadakan tanya jawab, tugas dan latihan. Oleh karena itu model pembelajaran problem based learning sangat

tepat digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran tematik di kelas IV SDN 020 Lengkong Besar Bandung.

Sehubungan dengan ini, peneliti akan melakukan penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning yang diharapkan dapat membantu meningkatkan sikap peduli dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 020 Lengkong Besar Bandung pada subtema Indahya Kebersamaan.

Secara konseptual mengenai kerangka pemikiran dalam penelitian tampak pada bagan 2.1 di bawah ini:





Sumber: Delina Riski (2018:43)

2. Asumsi dan Hipotesis

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang sesuatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak melakukan penelitian. Asumsi dari tindakan penelitian kelas ini adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang harus digunakan seorang guru dalam menyampaikan suatu materi.

Agar siswa dapat aktif di dalam kelas dan hasil belajar siswa meningkat saat belajar tema daerah tempat tinggalku maka guru harus menerapkan model pembelajaran problem based learning karena dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning, siswa dapat menemukan sendiri masalah-masalah yang terdapat dalam materi tersebut melalui media serta metode yang di berikan oleh guru.

Berdasar pendapat tersebut di atas, maka penulis mempunyai asumsi-asumsi sebagai berikut:

- a. Hasil belajar merupakan alat ukur dari kemampuan seseorang setelah mengalami suatu proses belajar. Hasil belajar dapat dikatakan sebagai produk akhir yang dihasilkan setelah mengalami proses belajar yang dapat dinyatakan dalam bentuk nilai yang diperoleh, biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata lainnya. Hasil belajar ini juga di katakan kemampuan baru yang di peroleh setelah siswa belajar yang meliputi ranah efektif, kognitif, dan psikomotorik, perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajarnya.

Berdasarkan kajian teoritis dan rumusan permasalahan di atas di ajukan Hipotesis sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap tema Indahnya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman pada siswa kelas IV SDN 020 Lengkong Besar Bandung.
2. Penggunaan model problem based learning dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran terhadap tema Indahnya Kebersamaan pada siswa kelas IV SDN 020 Lengkong Besar Bandung.

3. Hasil belajar kelas IV SDN 020 Lengkong Besar pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman meningkat setelah menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.